

## KESEJAHTERAAN EKONOMI DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Yoga Nurvianda  
Perbankan Syariah, STEI Hamfara Yogyakarta  
[nurviandayoga@gmail.com](mailto:nurviandayoga@gmail.com)

### ABSTRAK:

Ajaran Islam mempunyai gagasan ekonomi yang memberikan prinsip-prinsip kesejahteraan hidup umat manusia, namun sampai saat ini belum terealisasi dengan baik. Artikel ini bertujuan untuk mengungkapkan kejelasan konsep kesejahteraan dalam perspektif ekonomi Islam. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan studi pustaka. Penelitian sederhana ini menghasilkan temuan konsep kesejahteraan sebagai perwujudan perintah Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya untuk memanfaatkan Sumber Daya Alam (SDA) secara adil dan merata.

**Kata kunci:** ekonomi Islam, prinsip kesejahteraan, adil dan merata

### ABSTRACT

*Islamic teachings have economic ideas that provide principles for the welfare of mankind, but until now have not been well realized. This article aims to reveal the clarity of the concept of welfare in the perspective of Islamic economics. The method used is qualitative with literature study. This simple research resulted in the discovery of the concept of welfare as a manifestation of Allah SWT's command to His servants to utilize Natural Resources (SDA) fairly and equitably.*

**Keywords:** *Islamic economics, welfare principle, fair and equitable*

## **PENDAHULUAN**

Permasalahan yang dihadapi negara-negara berkembang saat ini adalah kesejahteraan warga negaranya. Kesejahteraan menjadi bagian yang penting dari sebuah negara. Bahkan, didirikannya atau dibentuknya sebuah negara adalah untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat yang menjadi warga negaranya itu. Berbagai cara, metode, aturan, pendekatan, ataupun kebijakan telah dilakukan oleh sebuah negara untuk mewujudkan tujuan tersebut, termasuk negara Indonesia (Kurniawati, 2019; Musyafah, 2019).

Indonesia adalah salah satu negara berkembang yang menjadikan kesejahteraan bangsanya sebagai tujuan. Rumusan tentang kesejahteraan telah dituangkan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Selain itu, komitmen ini juga terjabarkan dalam batang tubuhnya, yakni Bab XIV Pasal 33 tentang perekonomian nasional dan kesejahteraan sosial. Oleh karena itu, ciri dari tercapainya tujuan tersebut menurut Bung Karno (Presiden Pertama Indonesia) dalam buku lahirnya Pancasila adalah tidak adanya kemiskinan. Para pendiri bangsa, untuk memastikan tidak adanya kemiskinan tersebut menegaskan dalam Pasal 34 UUD 1945 tentang fakir miskin dan anak-anak terlantar yang dipelihara oleh negara (Aswicahyono & Christian, 2017; Mubyarto, 2014; Renie et al., 2020; Supriyanto, 2009).

Namun hingga pada saat ini kesejahteraan yang menjadi cita-cita seluruh umat warga negara belum tercapai bahkan masih sangat jauh dari yang diharapkan oleh masyarakat. Apalagi jika melihat potensi Sumber Daya Alam (SDA) Indonesia yang melimpah ruah di sepanjang kepulauan nusantara ini, rasanya kesejahteraan yang harusnya mudah didapatkan malah hanya menjadi impian belaka. Hal ini terjadi karena penguasaan atas SDA yang melimpah tidak oleh negara melainkan diserahkan kepada swasta, bahkan swasta asing. Harusnya swasta itu tidak memiliki SDA yang ada, melainkan hanya sebagai pekerja yang diupah oleh negara untuk mengelola SDA milik umat pada umumnya (Fua, 2015).

Indonesia adalah negara berkembang yang mayoritas penduduknya adalah umat Islam. Oleh karena itu menjadi penting untuk melihat atau mengungkap bagaimana ekonomi Islam memandang kesejahteraan masyarakat pada umumnya. Ekonomi Islam memiliki konsep yang perlu dijelaskan kepada masyarakat sehingga mereka tahu bahwa mereka memiliki SDA yang sangat melimpah yang sekarang justru dikuasai oleh swasta bahkan swasta asing bukan untuk kesejahteraan mereka dan keluarga mereka.

## **METODE**

Artikel ini adalah studi pustaka dan ditulis menggunakan metode kualitatif dengan sebuah bentuk pendekatan yang normatif. Artikel ini menarasikan informasi-informasi yang didapatkan dari berbagai sumber pustaka yang ada. Sumber utama adalah al-Quran dan ajaran-ajaran Islam, dan sumber yang lain, seperti beberapa paper makalah, buku, dan jurnal yang sudah terpublikasi sebagai sumber pendukung. Analisis dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi-informasi yang didapat dari berbagai sumber-sumber yang ada tadi dan memeriksanya dengan seksama dan teliti sampai jenuh, kemudian menyajikannya dalam bentuk kesimpulan dalam artikel ini.

## **HASIL PENELITIAN**

Penelitian ini menemukan konsep kesejahteraan menurut ekonomi Islam sebagai perwujudan dari perintah Allah SWT. Konsep kesejahteraan menurut ekonomi Islam adalah adanya perintah Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya untuk memanfaatkan Sumber Daya Alam (SDA) secara adil dan merata. Pemanfaatn SDA secara adil dan merata bisa terlaksana apabila negara berperan sebagai regulator menjalankan syariat Islam dan mengawasi pelaksanaan pembangunan ekonomi hingga kebutuhan semua penduduk terpenuhi tanpa terkecuali. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT di QS. Al-A'raf [7]: 96 yang terjemahnya sebagai berikut: *“dan sekiranya penduduk suatu negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi ternyata mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka Kami siksa mereka sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan”*.

## **DISKUSI DAN PEMBAHASAN**

Sebagai orang Islam tentu kita mempunyai pandangan yang berbeda dengan orang-orang yang berpegang pada ekonomi konvensional dalam hal kesejahteraan. Islam datang sebagai agama terakhir yang bertujuan untuk mengantarkan pemeluknya menuju kebahagiaan hidup yang hakiki. Oleh karena itu Islam sangat memperhatikan kebahagiaan manusia, baik kebahagiaan dalam arti dunia maupun akhirat. Dengan kata lain, Islam (dengan segala aturannya) sangat mengharapkan umat manusia untuk memperoleh kesejahteraan materi dan spiritual. Tujuan utama ekonomi Islam adalah merealisasikan tujuan manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (*falah*), serta kehidupan yang baik dan terhormat (*al-hayah al-thayyibah*). Tujuan ini merupakan

definisi kesejahteraan dalam pandangan Islam, yang tentu saja berbeda secara mendasar dengan pengertian kesejahteraan dalam ekonomi konvensional yang sekuler dan materialistik (Chapra, 102). Tujuan ekonomi Islam merupakan tujuan Sang Pencipta menciptakan manusia agar beribadah mengelola SDA dengan ketakwaan kepada-Nya.

Kesejahteraan menurut al-Ghazali (1058-1111 M) adalah ketika kemaslahatan itu sudah tercapai. Kemaslahatan sendiri merupakan terpeliharanya tujuan syara' (*maqasid shari'ah*). Manusia tidak dapat merasakan kebahagiaan dan kedamaian batin melainkan setelah tercapainya kesejahteraan yang sebenarnya dari seluruh umat manusia di dunia. Pemenuhan kebutuhan-kebutuhan oleh manusia, baik kebutuhan ruhani maupun materi merupakan syarat utama tercapainya kemaslahatan, tercapainya kesejahteraan. Untuk mencapai tujuan syara' agar dapat terealisasinya kemaslahatan, beliau menjabarkan tentang sumber-sumber kesejahteraan, yakni: terpeliharanya agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta (Abdur, 2010).

Harta merupakan sarana yang penting dalam menciptakan kesejahteraan umat. Harta juga dapat membuat bencana dan malapetaka bagi manusia (Santoso, 2016; Utomo, 2017). Ghazali menempatkan urutan prioritasnya dalam urutan yang kelima dalam *maqasid al-shari'ah*. Keimanan dan harta benda sangat diperlukan dalam kebahagiaan manusia. Namun imanlah yang membantu menyuntikkan suatu disiplin makna, sehingga dapat menghantarkan harta sesuai tujuan syariah. Sistem ekonomi konvensional beranggapan bahwa tingkat kesejahteraan optimal akan dapat tercapai apabila setiap faktor produksi sudah teralokasikan sedemikian rupa sehingga tercapai keseimbangan yang ideal di seluruh sektor produksi. Dalam pandangan konsumen, kesejahteraan optimal dapat tercapai apabila distribusi barang telah teralokasi sedemikian rupa kepada setiap konsumen, sehingga tercapai keseimbangan ideal.

Hasan (2012) menjelaskan fungsi kesejahteraan dengan rumus matematika sebagai berikut:  $K_i = f(MQ, SQ)$

K<sub>i</sub> = adalah kesejahteraan yang Islami (Islamic Welfare)

MQ = Kecerdasan Material (Material Quetient)

SQ = Kecerdasan Spiritual (Spiritual Quetient)

Fungsi di atas menginformasikan bahwa kesejahteraan yang optimal dapat tercapai apabila kecerdasan material dikontrol oleh kecerdasan spiritual mulai dari cara memperolehnya sampai kepada membelanjakannya. Dalam prakteknya, mereka yang memiliki kecerdasan spiritual dapat menjadi tenteram, aman, dan sejahtera meskipun mereka tidak memiliki kecerdasan material. Sedangkan manusia yang hanya memiliki kecerdasan material tidak akan pernah mendapatkan kebahagiaan meskipun dengan harta yang melimpah. Kesejahteraan, kemakmuran, dan kebahagiaan telah dijamin oleh Tuhan. Memang sumber-sumber daya yang disediakan Tuhan di dunia ini tidak tak terbatas, namun semua itu akan dapat mencukupi bagi kebahagiaan manusia seluruhnya jika dipergunakan secara efisien dan adil. Manusia dapat melakukan pilihan terhadap berbagai kegunaan alternatif dari sumber-sumber tersebut. Namun harus disadari bahwa jumlah umat manusia bukanlah sedikit tetapi dalam jumlah yang besar. Oleh karenanya, penggunaan sumber-sumber tersebut hanya bisa dilakukan dengan perasaan tanggung jawab dan dalam batasan yang ditentukan oleh petunjuk Tuhan dan maqasidnya (Umar, 2000).

Muhammad (2009) menjelaskan konsep ekonomi Islam untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat berdasarkan khazanah literatur Islam sebagai berikut: (1). Pembagian kepemilikan harta, meliputi kepemilikan individu, kepemilikan umum, dan kepemilikan negara; (2). Pengelolaan harta harus mencakup pemanfaatan dan pengembangan harta; dan (3). Politik ekonomi Islam yang dilaksanakan oleh negara untuk menjamin tercapainya semua kebutuhan pokok (primer) setiap individu masyarakat secara keseluruhan disertai jaminan yang memungkinkan setiap individu untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pelengkap (sekunder dan tersier) sesuai dengan kemampuan mereka. Istilah yang biasa digunakan adalah adanya jaminan distribusi kekayaan (Sumber Daya Alam) oleh negara secara merata kepada seluruh umat manusia.

Al-Quran telah menyinggung indikator kesejahteraan dalam ***Surat Quraisy ayat 3-4, "Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan (pemilik) rumah ini (Ka'bah). yang telah memberikan makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa takut."*** Berdasarkan ayat di atas, maka kita dapat melihat bahwa indikator kesejahteraan dalam al-Quran ada tiga, yaitu menyembah Tuhan (pemilik) Ka'bah, menghilangkan lapar, dan menghilangkan rasa takut. Indikator pertama untuk kesejahteraan adalah ketergantungan penuh manusia kepada Tuhan

pemilik Ka'bah, indikator ini merupakan representasi dari pembangunan mental. Hal ini menunjukkan bahwa jika seluruh indikator kesejahteraan yang berpijak pada aspek materi telah terpenuhi belum tentu menjamin bahwa pemiliknya akan mengalami kebahagiaan. Kita sering mendengar jika ada orang yang memiliki rumah mewah, harta yang melimpah, namun hatinya selalu gelisah dan tidak pernah merasa tenang bahkan tidak sedikit yang memilih untuk mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri. Padahal seluruh kebutuhan materinya telah terpenuhi. Karena itulah ketergantungan manusia kepada Tuhannya yang diaplikasikan dalam penghambaan (ibadah) kepada-Nya secara ikhlas merupakan indikator utama kesejahteraan (kebahagiaan yang hakiki) seseorang sebagaimana yang dialami oleh Penduduk Bhutan, negara yang memiliki indeks kebahagiaan tertinggi dan merupakan negara paling aman di dunia.

Ayat lain yang menjadi rujukan bagi kesejahteraan terdapat dalam *Al-Quran surat An-Nisaa' ayat 9 yang artinya adalah "Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar"*. Berpijak pada ayat di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa kekhawatiran terhadap generasi yang lemah adalah representasi dari kemiskinan, yang merupakan lawan dari kesejahteraan, ayat tersebut menganjurkan kepada manusia untuk menghindari kemiskinan dengan bekerja keras sebagai wujud ikhtiyar dan bertawakal kepada Allah SWT. Sebagaimana hadits Rasulullah Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Al-Baihaqi: "Sesungguhnya Allah SWT menyukai seseorang yang melakukan amal perbuatan atau pekerjaan dengan tekun dan sungguh-sungguh (profesional)" (Qardhawi, 1995).

Utomo (2023) menjelaskan fungsi al-Quran sebagai panduan dalam kehidupan umat manusia telah mengatur ekonomi, bisnis, dan etika yang lengkap dan paripurna. Jika umat Islam mayoritas di Indonesia ini beriman dan bertakwa maka Allah SWT pasti akan memberikan berkah-Nya dari langit dan dari bumi. Misalnya dengan pengelolaan SDA yang melimpah dengan amanah dan dikembalikan untuk kesejahteraan umat, seperti untuk fasilitas umum, biaya pendidikan, kesehatan, keamanan, pembangunan infrastruktur dan sebagainya. APBN Indonesia bisa mandiri dengan tidak bertumpu pada utang dan pajak karena bisa tercukupi dari SDA yang dikelola secara syar'i.

## **PENUTUP**

Pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) sebagai peningkatan dalam kapasitas produksi aneka barang dan jasa tidak bisa mengantarkan pada kesejahteraan sebagaimana ekonomi konvensional sekarang. Sementara *Islamic economic growth* pertumbuhan ekonomi menurut Islam adalah pertumbuhan produksi atau hasil yang terus menerus dengan cara yang benar sesuai dengan syariah dan dapat memberikan kontribusi bagi kesejahteraan umat manusia. Pertumbuhan sekaligus pemerataan bertumpu pada distribusi oleh negara. Kesejahteraan dalam perspektif ekonomi Islam adalah terpenuhinya kebutuhan materi dan non materi, di dunia dan di akhirat berdasarkan kesadaran pribadi dan masyarakat untuk patuh dan taat (sadar) terhadap hukum yang dikehendaki oleh Allah SWT melalui petunjuk-Nya dalam al-Quran, melalui contoh dalam keteladanan Rasulullah Saw, dan melalui ijtihad dan kebaikan para ulama. Oleh karenanya kesejahteraan bukanlah sebuah cita-cita yang tanpa pengorbanan tetapi membutuhkan perjuangan yang terus-menerus dan berkesinambungan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aswicahyono, H., & Christian, D. (2017). Perjalanan Reformasi Ekonomi Indonesia 1997-2016. *Centre for Strategic and International Studies, 02*, 1–16.
- Fua, J. La. (2015). Manajemen Pemanfaatan SDA di Indonesia. *Shautut Tarbiyah, 32*.
- Kurniawati, F. (2019). Pengendalian Inflasi Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Adzkiya : Jurnal Hukum Dan Ekonomi Syariah, 6*(2).  
<https://doi.org/10.32332/adzkiya.v6i2.1252>
- Mubyarto, D. (2014). *Ekonomi Kerakyatan* (M. Ridwan (ed.)). Lembaga Suluh Nusantara.
- Musyafah, A. A. (2019). Perkembangan Perekonomian Islam Di Beberapa Negara Di Dunia. *Diponegoro Private Law Review, 4*(1), 419–427.  
<https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/dplr/article/view/5103>
- Renie, E., Luth, T., Sihabbudin, & Hamidah, S. (2020). The Development of the Politics of Law in Indonesia Sharia Economic Environment. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 469*(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/469/1/012119>
- Santoso, S. (2016). Sejarah Ekonomi Islam. *An-Nisbah, 3*(1), 59–86.
- Supriyanto. (2009). Memahami Cara Bekerja Sistem Perekonomian. *Jurnal Ekonomi &*

*Pendidikan*, 6(November), 192–205.

Utomo, Y. T. (2017). Kisah Sukses Pengelolaan Keuangan Publik Islam: Perspektif Historis. *At-Tauzi: Islamic Economic Journal*, 17(2), 156–171.

<http://jurnalhamfara.ac.id/index.php/attaui/article/view/24>

Utomo, Y. T. (2023). *AL-QUR 'AN : EKONOMI , BISNIS , DAN ETIKA* (Issue March). Global Aksara Press.

Purwana, Agung Eko. "Kesejahteraan dalam Perspektif Ekonomi Islam." *Justicia Islamica* 11.1 (2014): 21-42

Sodiq, Amirus, "konsep kesejahteraan dalam perspektif islam." *Jurnal ekonomi syariah* 380-405 (2016): 2502-8316

Siregar, P. Pardomuan. "Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejahteraan dalam Perspektif Islam." *Jurnal Bisnis Net* 1.1 (2018): 2021-3982.